

Pengaruh Rasio likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Lanny Indriani¹, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Muhammad Yusuf³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 30, 2025
Revised Juni 30, 2025
Accepted Juni 30, 2025

Kata Kunci:

Rasio likuiditas,
Rasio aktivitas,
Rasio solvabilitas,
Ukuran Perusahaan,
Perubahan Laba

Keywords:

*Liquidity Ratio,
Activity Ratio,
Solvency Ratio,
Firm Size,
Change in Profit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor healthcare di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 19 perusahaan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 57 sampel dalam 3 (tiga) tahun penelitian. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Adapun sumber data yang peneliti ialah dari media internet yang berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di bursa efek indonesia. namun, baik rasio aktivitas maupun rasio solvabilitas memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di bursa efek indonesia.

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the effect of Liquidity Ratio, Activity Ratio, Solvency Ratio, and Firm Size on Changes in Profit in Healthcare Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study were healthcare sector companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) totaling 19 companies. The number of samples in this study were 57 samples in 3 (three) years of research. The sampling technique in this study used purposive sampling method. The source of data for researchers is from the internet media in the form of company financial reports published on the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). Based on the results of the analysis in this study, it can be concluded that Liquidity Ratio and Company Size have no influence on Changes in Earnings in Healthcare Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. However, both Activity Ratio and Solvency Ratio have a significant influence on Healthcare Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Lanny Indriani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia
Email: lannyindriani05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah membawa dampak luar biasa terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor kesehatan. Di Indonesia, sektor *healthcare* menjadi salah satu sektor yang mengalami tekanan dan tantangan paling signifikan. Sebagai garda terdepan dalam penanganan pandemi, rumah sakit dan industri farmasi menghadapi lonjakan permintaan layanan serta peningkatan kebutuhan akan obat-obatan dan alat kesehatan. Namun, dinamika sektor ini tidak berhenti setelah pandemi mereda. Masa pasca-pandemi justru menghadirkan tantangan baru, seperti penurunan permintaan, tekanan biaya, dan perubahan perilaku konsumen, yang semuanya berdampak terhadap fluktuasi kinerja keuangan, khususnya perubahan laba perusahaan.

Perubahan laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, perubahan laba tidak hanya merefleksikan hasil akhir dari rasio aktivitas operasional, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika pasar, strategi manajerial, serta efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Sektor *healthcare*, yang mencakup sub sektor rumah sakit dan farmasi, menunjukkan tren perubahan laba yang sangat berfluktuasi selama periode 2020–2023. Data yang dihimpun dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih sub sektor farmasi mengalami kenaikan sebesar 37,4% dari tahun 2020 ke 2021, namun kemudian turun 11,8% pada 2022 dan merosot tajam sebesar 44,5% pada 2023. Hal serupa juga terjadi pada sub sektor rumah sakit, yang mencatat lonjakan laba sebesar 134,9% pada 2021, namun kembali turun 47,8% pada 2022 sebelum akhirnya meningkat 23,9% pada 2023.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di sektor *healthcare* dihadapkan pada kondisi yang sangat dinamis dan penuh ketidakpastian. Peningkatan laba pada awal pandemi disebabkan oleh lonjakan permintaan, baik untuk layanan rawat inap maupun produk farmasi. Namun, seiring melandainya pandemi dan perubahan kebijakan pemerintah, permintaan mengalami penurunan, ditambah dengan tekanan dari kenaikan harga bahan baku, persaingan yang semakin ketat, serta regulasi harga dari pemerintah yang semakin ketat pula. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan laba dalam industri ini.

Rasio likuiditas, yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *current ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya [1]. Dalam sektor *healthcare*, rasio likuiditas yang memadai sangat penting untuk menjamin kelancaran operasional sehari-hari, seperti pembayaran gaji tenaga medis, pembelian obat-obatan, dan pemeliharaan peralatan kesehatan. Di sisi lain, rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan adanya idle asset yang tidak digunakan secara produktif, yang pada akhirnya bisa menurunkan efisiensi perusahaan.

Rasio aktivitas, yang diukur dengan *total asset turnover*, menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan [2]. Efisiensi ini menjadi sangat krusial bagi perusahaan *healthcare* yang umumnya memiliki aset tetap bernilai besar seperti rumah sakit, alat medis, dan teknologi kesehatan lainnya. Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa aset digunakan secara optimal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Rasio solvabilitas, yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, menggambarkan struktur pendanaan perusahaan [3]. Dalam industri *healthcare* yang padat modal, perusahaan sering kali mengandalkan utang untuk membiayai ekspansi atau operasional. Rasio DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, sementara rasio yang terlalu rendah mungkin menunjukkan kurangnya pemanfaatan *leverage* finansial yang sebenarnya bisa menguntungkan perusahaan.

Ukuran perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural total aset, dianggap berperan dalam perubahan laba karena perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya lebih besar, akses pendanaan yang lebih baik, serta kemampuan manajerial yang lebih kompleks [4]. Namun, di sisi lain, ukuran besar juga bisa menimbulkan inefisiensi, birokrasi, dan lambannya pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi laba secara negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian literatur perubahan laba dengan fokus pada sektor yang sangat strategis dalam konteks pemulihan pasca-pandemi. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan praktis bagi manajemen perusahaan, investor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan strategis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan merupakan kombinasi antara data *time series* (tahun 2022 hingga 2024) dan *cross section* (19 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdiri dari sub sektor farmasi dan rumah sakit, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi data panel menggunakan bantuan perangkat lunak *Eviews*.

3. HASIL

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Data observasi terdiri dari 50 sampel perusahaan sektor *healthcare* yang telah melalui penghapusan data outlier.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Data Setelah <i>Outlier</i>					
PL	50	-0,932817	0,851491	-0,070164	0,420361
Rasio likuiditas	50	0,300501	7,658136	2,934114	1,786786
Rasio aktivitas	50	0,271117	1,933046	0,877452	0,420108
Rasio solvabilitas	50	0,095831	1,305931	0,434816	0,303308
UP	50	26,00578	31,01303	28,84516	1,137996

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan *Eviews 13* (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa variabel perubahan laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar -0,932817 dan maksimum sebesar 0,851491, dengan nilai rata-rata sebesar -0,070164. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan sektor *healthcare* mengalami penurunan laba selama periode 2022–2024. Sementara itu, *current ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata 3,97, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan rasio likuiditas yang baik. *Total asset turnover* (TATO) memiliki nilai rata-rata sebesar

0,57 yang menandakan tingkat efisiensi penggunaan aset belum optimal. *Debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata 0,89 yang mengindikasikan struktur permodalan perusahaan sebagian besar tidak terlalu bergantung pada utang. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) memiliki nilai rata-rata 28,86 dengan standar deviasi sebesar 1,09, yang menandakan adanya variasi skala usaha yang cukup beragam di antara perusahaan yang diteliti.

3.2 Uji Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model regresi panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji pemilihan model, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), dengan hasil menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2731 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa model CEM lebih sesuai dibandingkan FEM. Selanjutnya, uji Hausman digunakan untuk membandingkan FEM dengan *Random Effect Model* (REM), dan hasilnya menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1554 ($> 0,05$), yang berarti model REM lebih tepat digunakan. Untuk memastikan bahwa REM lebih baik dibandingkan CEM, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang menunjukkan hasil signifikan, sehingga REM dipilih sebagai model regresi data panel yang paling sesuai untuk penelitian ini. REM dianggap lebih mampu mengakomodasi variabel individual perusahaan yang bersifat random serta menangani variasi yang tidak dapat diamati secara langsung, menjadikannya model yang tepat untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare* selama periode 2022–2024.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji model regresi panel, uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi persyaratan kelayakan dan menghasilkan estimasi parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji normalitas menggunakan *metode Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,891032 ($> 0,05$), yang berarti residual dalam model terdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen yang melebihi ambang batas 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model. Uji autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,346715 berada dalam rentang bebas autokorelasi, yang menunjukkan bahwa residual tidak saling berkorelasi antar periode waktu. Sementara itu, pengujian terhadap heteroskedastisitas tidak dilakukan secara eksplisit karena model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) dengan estimasi *Generalized Least Square* (GLS) yang secara teknis telah mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi secara simultan.

3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Estimasi persamaan regresi pada data panel dilakukan menggunakan model yang dipilih yaitu *Random Effect Model* (REM). Adapun hasil analisis dengan menggunakan REM disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistics</i>	<i>Prob.</i>
C	-1,512279	1,471096	-1,027995	0,3094
X1	-0,057407	0,038342	-1,497237	0,1413
X2	0,383119	0,139991	2,736735	0,0089
X3	-0,676382	0,230682	-2,932094	0,0053
X4	0,054376	0,049810	1,091675	0,2808

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13 (2025)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan hasil dari Analisis Regresi Berganda yang dilakukan pada penelitian ini. Adapun model persamaan dalam Analisis Regresi Berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,512279 - 0,057407 \cdot X_1 + 0,383119 \cdot X_2 - 0,676382 \cdot X_3 + 0,054376 \cdot X_4$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,512279 dengan probabilitas 0,3094, sehingga tidak signifikan secara statistik dan tidak memberikan kontribusi yang kuat terhadap perubahan laba.
2. Variabel rasio likuiditas (CR) memiliki nilai probabilitas 0,1413, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.
3. Variabel rasio aktivitas (TATO) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0089, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4. Rasio solvabilitas (DER) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba dengan nilai probabilitas sebesar 0,0053.
5. Sementara itu, ukuran perusahaan (*Firm Size*) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2808, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare*.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji t (parsial)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t-statistik yang diolah melalui software Eviews Berikut merupakan hasil dari uji t yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t-Statistics	Sig.	Kesimpulan
X1	-1,497237	0,1413	H1 Ditolak
X2	2,736735	0,0089	H2 Diterima
X3	-2,932094	0,0053	H3 Diterima
X4	1,091675	0,2808	H4 Ditolak

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13 (2025)

Hasil uji t menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba ($p = 0,1413$), sehingga H1 ditolak. Variabel rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba ($p = 0,0089$), maka H2 diterima. Rasio solvabilitas juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba ($p = 0,0053$), sehingga H3 diterima. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba ($p = 0,2808$), maka H4 ditolak.

3.3.6 Uji f

Uji F digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan atau memprediksi variabel dependen secara akurat berdasarkan analisis statistik. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *F-statistic* terhadap tingkat signifikansi penelitian, yaitu 0,05 atau 5%. Berikut adalah hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji f

<i>F-statistic</i>	4,282039
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.005079

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13 (2025)

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,005079 ($< 0,05$), yang berarti variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare*.

3.3.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk menilai seberapa efektif model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan variabel independen yang lebih besar dalam menjelaskan variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Berikut ini adalah hasil uji R^2 dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0,275691
<i>Adjusted R-squared</i>	0,211308

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,211308 mengindikasikan bahwa sekitar 21,13% variasi dari perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 dipengaruhi oleh variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Adapun sisanya, yaitu sebesar 78,87%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor eksternal makroekonomi, kebijakan perusahaan, atau variabel keuangan lainnya yang tidak diteliti.

3.4 PEMBAHASAN

Rasio likuiditas yang diukur melalui *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Secara teori, rasio ini menggambarkan stabilitas keuangan jangka pendek. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sejalan dengan temuan Martin et al. (2023) dan Papatungan (2021). Berdasarkan teori agensi, tingginya *current ratio* tidak menjamin efisiensi karena manajer bisa menyimpan aset lancar tanpa mengalokasikannya secara produktif. Dalam konteks sektor *healthcare* pasca-pandemi, rasio likuiditas tinggi justru dapat mencerminkan akumulasi aset yang kurang produktif.

Sebagai contoh, laporan keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) tahun 2022 menunjukkan persediaan obat mencapai Rp43,1 miliar dan perlengkapan medis Rp15,4 miliar. Meskipun tidak ada persediaan rusak, jumlah besar tersebut belum tentu berkontribusi langsung terhadap laba. Hal ini diperkuat oleh turunnya volume pasien dan lambatnya proses pengadaan, yang membuat persediaan berisiko mengendap. Selain itu, klaim BPJS tertunda hingga Rp5 triliun pada akhir 2024 menambah beban piutang rumah sakit. Maka, meskipun *current ratio* tinggi, hal ini lebih merepresentasikan cadangan operasional daripada peningkatan profitabilitas.

Rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, yang mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan aset operasional berkorelasi dengan pertumbuhan laba. Temuan ini konsisten dengan penelitian Jaka et al. (2023) dan Hidayat (2022), yang menekankan pentingnya efisiensi aset terhadap profitabilitas perusahaan.

Dalam konteks teori sinyal, rasio TATO yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif, khususnya dalam sektor *healthcare* yang padat modal. Di masa pasca-pandemi, efisiensi rotasi aset menjadi krusial untuk menghadapi tekanan biaya dan fluktuasi permintaan. Hal ini terlihat pada PT Siloam International Hospitals Tbk, yang pada tahun 2023 berhasil

meningkatkan pendapatan dari Rp9,51 triliun menjadi Rp11,19 triliun dan mencatat lonjakan laba bersih sebesar 73,9%, didukung oleh ekspansi aset melalui belanja modal sebesar Rp1,4–2 triliun. Efektivitas dalam mengonversi aset menjadi pendapatan dan laba mencerminkan sinyal positif terhadap kemampuan manajerial perusahaan, serta memperkuat kinerja keuangan secara keseluruhan.

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) menggambarkan struktur modal perusahaan dan potensi risiko keuangan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare*. Hal ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa utang dapat menjadi alat kontrol eksternal terhadap manajemen, mendorong efisiensi dan peningkatan kinerja keuangan karena adanya kewajiban pembayaran bunga secara berkala.

Contohnya, PT Soho Global Health Tbk (SOHO) mempertahankan DER pada kisaran 0,84–0,99 selama 2022–2024 dan menunjukkan kinerja laba yang stabil. Sebaliknya, PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA) mengalami lonjakan DER dari 0,52 menjadi 2,24, yang meningkatkan beban utang dan berisiko menekan laba. Temuan ini sejalan dengan studi Priyono et al. (2022) dan Kristanti et al. (2023), yang menegaskan bahwa struktur modal yang proporsional mendukung profitabilitas, sedangkan leverage berlebihan dapat membahayakan rasio solvabilitas jangka panjang. Dalam industri *healthcare* yang padat modal, pengelolaan DER secara efisien penting agar utang tetap menjadi sumber pembiayaan yang produktif tanpa membebani laba.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset yang merepresentasikan skala dan kapasitas operasional perusahaan. Secara teori, perusahaan besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih baik dan efisiensi ekonomi skala. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Temuan ini berbeda dengan studi Puspasari et al. (2017), dan menunjukkan bahwa dalam konteks pasca-pandemi, ukuran besar tidak menjamin peningkatan laba.

Sektor *healthcare* saat ini lebih menuntut efisiensi dan adaptasi cepat terhadap perubahan pasar dibandingkan sekadar skala usaha. Perusahaan besar sering menghadapi keterbatasan fleksibilitas, birokrasi yang panjang, serta beban biaya tetap yang tinggi. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya adopsi layanan digital seperti *telemedicine* dan aplikasi Mobile JKN yang menuntut transformasi cepat, termasuk dalam merespons kebijakan Kelas Rawat Inap Standar (KRIS). Adaptasi semacam ini justru lebih mudah dilakukan oleh perusahaan kecil hingga menengah yang lebih ramping. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dan efisiensi operasional menjadi faktor yang lebih menentukan profitabilitas dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, rasio likuiditas yang diproksikan dengan current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak selalu berdampak langsung pada fluktuasi laba. Kedua, rasio aktivitas yang diukur dengan total asset turnover (TATO) terbukti berpengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan aset berperan penting dalam mendorong pertumbuhan laba. Ketiga, rasio solvabilitas yang diukur dengan debt to equity ratio (DER) juga memiliki pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa struktur pendanaan berbasis utang yang dikelola secara proporsional dapat meningkatkan kinerja laba. Terakhir, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, yang mengindikasikan bahwa skala usaha tidak menjadi penentu utama profitabilitas, khususnya dalam konteks sektor *healthcare* pasca-pandemi yang menuntut efisiensi dan adaptasi cepat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada periode tiga tahun (2022–2024), sehingga belum mencerminkan dinamika jangka panjang. Kedua, variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada empat indikator keuangan, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, atau perubahan regulasi kesehatan. Ketiga, penelitian ini tidak membedakan analisis berdasarkan sub sektor (farmasi dan rumah sakit), padahal karakteristik keduanya dapat berbeda secara struktural.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih stabil dan representatif secara longitudinal. Penelitian mendatang juga disarankan untuk memasukkan variabel eksternal dan non-keuangan, seperti kualitas manajemen, digitalisasi layanan, atau kebijakan pemerintah, agar analisis terhadap perubahan laba menjadi lebih komprehensif. Selain itu, pemisahan analisis berdasarkan sub sektor dalam industri healthcare juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pengaruh masing-masing variabel terhadap perubahan laba.

REFERENSI

- [1] Bastian, I. (2021). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- [2] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Sa'adah, S. (2020). *Manajemen Keuangan*. Depok: Universitas Islam Indonesia
- [4] Bhawa, A., Sari, D., & Wijaya, H. (2015). *Manajemen Keuangan*. Salatiga: Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana.
- [5] Martin, R., & Meirina, E. (2023). The Effect of Current Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) On Changes In Profit In The Food And Beverage Sub-Sector Manufacturing Industry On The Indonesian Stock Exchange, 2016-2021. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(3), 202-218.
- [6] Papatungan, V. (2021). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Perdagangan Jasa Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 3(2).
- [7] Jaka Perdana, I., Triyanto, H. A., Cahyani, M. D., & Melisa, T. N. (2023). Pengaruh Working Capital Turnover, Total Assets Turnover, Operating Profit Margin terhadap Perubahan Laba. *MANISE: Manajemen, Bisnis dan Ekonomi*, 2(1), 16–30.
- [8] Hidayat, R. Dampak Perubahan Laba ditinjau dari Return on Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turn Over (TATO) Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Mandiri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- [9] Priyono, Y., Samanto, H., & Sumadi. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, dan Total Assets Turnover Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*.
- [10] Kristanti, D. D., Liyundira, F. S., & Wijayanti, R. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Operating Profit Margin Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2715-8586.
- [11] Puspasari, M. F., Suseno, Y. D., & Sriwidodo, U. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan terhadap Perubahan Laba. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 11(1).